



**KABUPATEN SOPPENG
2023**

PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

**CINTA LOKASI (CEGAH MALNUTRISI PADA PENDERITA
TUBERKULOSIS DENGAN MENINGKATKAN EDUKASI TENTANG
GIZI)**



Kabupaten Soppeng

CINTA LOKASI (Cegah Malnutrisi Pada Penderita Tuberkulosis Dengan Meningkatkan Edukasi Tentang Gizi)

**INOVASI DAERAH
TAHUN 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB dan AKABA) Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Meski upaya pengobatan TB telah mengalami banyak kemajuan, tantangan yang muncul akibat malnutrisi pada penderita TB masih memerlukan perhatian serius. Malnutrisi pada penderita TB sering kali memperburuk kondisi pasien, memperpanjang masa penyembuhan, dan meningkatkan risiko komplikasi serta kematian. Ini disebabkan oleh hubungan dua arah yang kompleks antara TB dan malnutrisi, di mana infeksi bakteri TB dapat menyebabkan peningkatan metabolisme tubuh dan menurunkan selera makan, yang pada akhirnya menurunkan cadangan energi dan memperlemah sistem kekebalan tubuh.

Di sisi lain, edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang memadai pada penderita TB masih kurang optimal, terutama di komunitas yang kurang terpapar informasi kesehatan. Pengetahuan masyarakat, termasuk pasien dan keluarganya, mengenai gizi yang seimbang sebagai bagian dari terapi TB, masih rendah. Hal ini menimbulkan masalah serius dalam penanganan TB, di mana penderita sering kali tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung proses penyembuhan.

Inovasi CINTA LOKASI (Cegah Malnutrisi Pada Penderita Tuberkulosis Dengan Meningkatkan Edukasi Tentang Gizi) lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah malnutrisi pada penderita TB dengan pendekatan yang lebih holistik dan terstruktur. Melalui program ini, UPTD Puskesmas Cangadi berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dalam proses penyembuhan TB, dengan melibatkan berbagai pihak terkait seperti kader kesehatan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat.

Inovasi ini tidak hanya fokus pada edukasi gizi, tetapi juga pada penyediaan layanan kesehatan yang komprehensif dan terkoordinasi dengan baik, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita TB. Dengan memanfaatkan edukasi gizi sebagai salah satu intervensi utama, diharapkan penderita TB dapat mencegah terjadinya malnutrisi, mempercepat penyembuhan, dan mengurangi risiko komplikasi serta kematian yang disebabkan oleh TB.

B. TUJUAN

1. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat dan Pasien Tentang Gizi Seimbang
2. Mencegah dan Mengurangi Kejadian Malnutrisi pada Penderita TB
3. Meningkatkan Efektivitas Pengobatan TB
4. Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien TB
5. Mempercepat Proses Penyembuhan dan Mengurangi Angka Kematian Akibat TB:

C. MANFAAT

1. Peningkatan Berat Badan dan Kekuatan Otot pada Penderita TB
2. Pengurangan Angka Kematian dan Kekambuhan pada Penderita TB
3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Gizi Seimbang
4. Kolaborasi Antara Tenaga Kesehatan dan Masyarakat
5. Optimalisasi Dukungan Gizi pada Pasien TB

BAB II

TATA KELOLA INOVASI DAERAH

A. KEBAHARUAN INOVASI

Inovasi CINTA LOKASI menghadirkan pendekatan baru dalam pencegahan malnutrisi pada penderita tuberkulosis (TB) dengan mengintegrasikan edukasi gizi sebagai komponen utama dalam manajemen pengobatan TB. Berbeda dari pendekatan konvensional yang fokus pada pengobatan medis semata, CINTA LOKASI menekankan pentingnya gizi seimbang untuk meningkatkan efektivitas pengobatan TB dan kualitas hidup pasien. Inovasi ini juga menggabungkan teknologi informasi dengan melibatkan penggunaan aplikasi dan platform digital untuk memberikan edukasi gizi secara berkelanjutan. Edukasi ini tidak hanya menasar pasien TB, tetapi juga melibatkan keluarga, kader kesehatan, serta komunitas lokal, sehingga menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi dalam pengobatan TB. Selain itu, CINTA LOKASI mengedepankan metode skrining gizi yang lebih sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan identifikasi dini risiko malnutrisi dan pemberian asuhan gizi yang tepat waktu..

B. DESAIN INOVASI

Desain CINTA LOKASI dibangun di atas tiga pilar utama: edukasi, kolaborasi, dan teknologi. Pertama, CINTA LOKASI menyediakan edukasi yang komprehensif mengenai gizi untuk pasien TB dan keluarganya. Edukasi ini dilakukan melalui sesi konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan, disertai dengan materi edukasi berbasis digital yang dapat diakses melalui aplikasi ponsel pintar atau situs web. Materi edukasi mencakup informasi mengenai kebutuhan gizi selama pengobatan TB, pola makan yang dianjurkan, dan tips untuk mengatasi masalah makan yang sering dialami oleh pasien.

Kedua, inovasi ini dirancang untuk melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk tenaga kesehatan, kader, pemerintah desa, dan komunitas lokal. Kader kesehatan dilatih untuk melakukan skrining gizi dan memberikan edukasi langsung di lapangan, sementara pemerintah desa berperan dalam mendukung logistik dan fasilitasi program di tingkat

lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan-pesan gizi dapat disampaikan secara luas dan konsisten.

Ketiga, teknologi informasi memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan CINTA LOKASI. Sistem manajemen data berbasis digital dikembangkan untuk mencatat hasil skrining gizi, memantau perkembangan kondisi pasien, dan merancang intervensi gizi yang sesuai. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tren dan kebutuhan spesifik dari populasi pasien TB, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Dengan pendekatan yang inovatif ini, CINTA LOKASI tidak hanya memperkuat manajemen pengobatan TB, tetapi juga membuka jalan bagi implementasi program serupa di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penanganan TB dan malnutrisi.

C. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Inovasi daerah yang kami buat memiliki mekanisme pelayanan yang cepat dan dapat beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran baru, gagasan baru dan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang memuaskan pengguna. Inovasi kami bisa menghasilkan proses hanya dalam waktu 1 hari.

D. LAYANAN TERINTEGRASI

Inovasi CINTA LOKASI memanfaatkan pendekatan layanan terintegrasi dan teknologi informasi (IT) untuk meningkatkan efektivitas program dalam mencegah malnutrisi pada penderita tuberkulosis (TB). Layanan terintegrasi dalam program ini melibatkan kolaborasi antara berbagai sektor, termasuk tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, serta organisasi masyarakat setempat. Tenaga kesehatan, seperti dokter dan nutritionis, berperan sebagai penyedia layanan utama yang memberikan edukasi tentang gizi dan mengawasi perkembangan kesehatan pasien TB. Kader posyandu membantu dalam pelaksanaan skrining gizi di lapangan dan memastikan pasien mendapatkan asupan nutrisi yang tepat.

E. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Sejalan dengan semakin berkembangnya penerapan ilmu teknologi dan informasi pada pembangunan di Indonesia, studi-studi tentang inovasi kian menarik untuk terus dikaji, terutama kaitannya dengan kegiatan pembangunan. Adapun sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi :

1. Kesesuaian (*compability*) inovasi dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya).
2. Tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan, atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui/digantikannya, baik keunggulan teknis (kecocokan dengan keadaan alam setempat, tingkat produktivitasnya), ekonomis (besarnya biaya atau keuntungannya), manfaat non ekonomi, maupun dampak sosial budaya dan politis yang ditimbulkannya.

Adapun dalam inovasi ini, dilakukan dengan metode seefisien mungkin dan seefektif mungkin dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. **Proses kecepatan penciptaan inovasi daerah ini dikerjakan selama 1-3 bulan.**

Tahapan kegiatan dalam pembentukan inovasi ini dapat disajikan sebagai berikut :

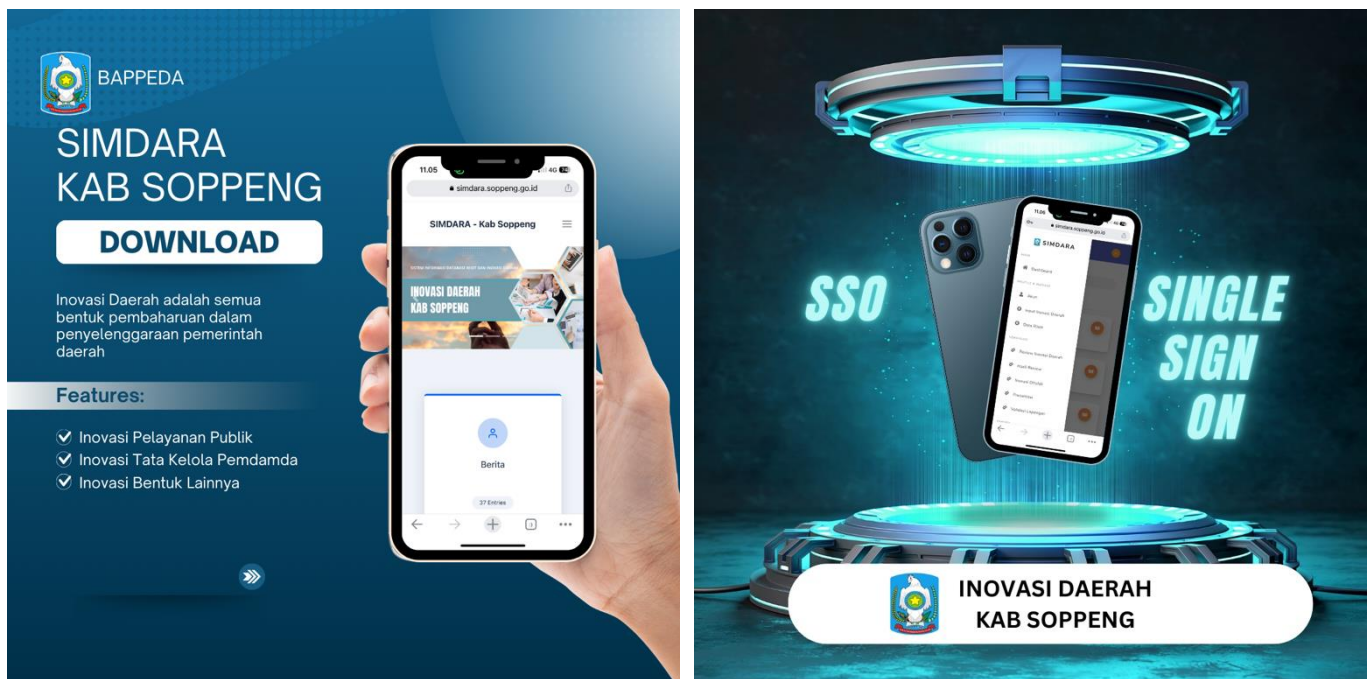
Tahapan	Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah yang ada di masyarakat : 1. Penelitian dan Pemahaman 2. Pengumpulan Informasi 3. Analisis Masalah 4. Pernyataan Masalah												
Merancang inovasi secara detail : 1. Definisi Tujuan. 2. Ideasi dan												

Konsep. 3. Pemilihan Konsep. 4. Rancangan Detail 5. Prototipe dan Uji Coba. 6. Perencanaan Implementasi												
Melakukan uji coba untuk memastikan fungsionalitas dan kualitas : 1. Perencanaan Uji Coba 2. Pembuatan Prototipe 3. Pemilihan Pengguna atau Sampel 4. Pelaksanaan Uji Coba 5. Evaluasi Hasil Iterasi dan Perbaikan 6. Uji Coba Lanjutan (Opsional) 7. Kesiapan Peluncuran												
Melakukan peluncuran inovasi : 1. Persiapan Strategis 2. Pengembangan Pemasaran 3. Kesiapan Produk 4. Komunikasi Internal 5. Peluncuran Resmi 6. Pemantauan												

dan Evaluasi												
7. Iterasi dan Pengembangan Lanjutan												
8. Skalabilitas dan Pertumbuhan												
Melakukan <i>monitoring</i> dan evaluasi :												
1. Penetapan Kriteria Evaluasi												
2. Pengumpulan Data												
3. Analisis Data												
4. Perbaikan dan Iterasi												
5. Pemantauan Kontinu												
6. Pembelajaran dan Adaptasi												

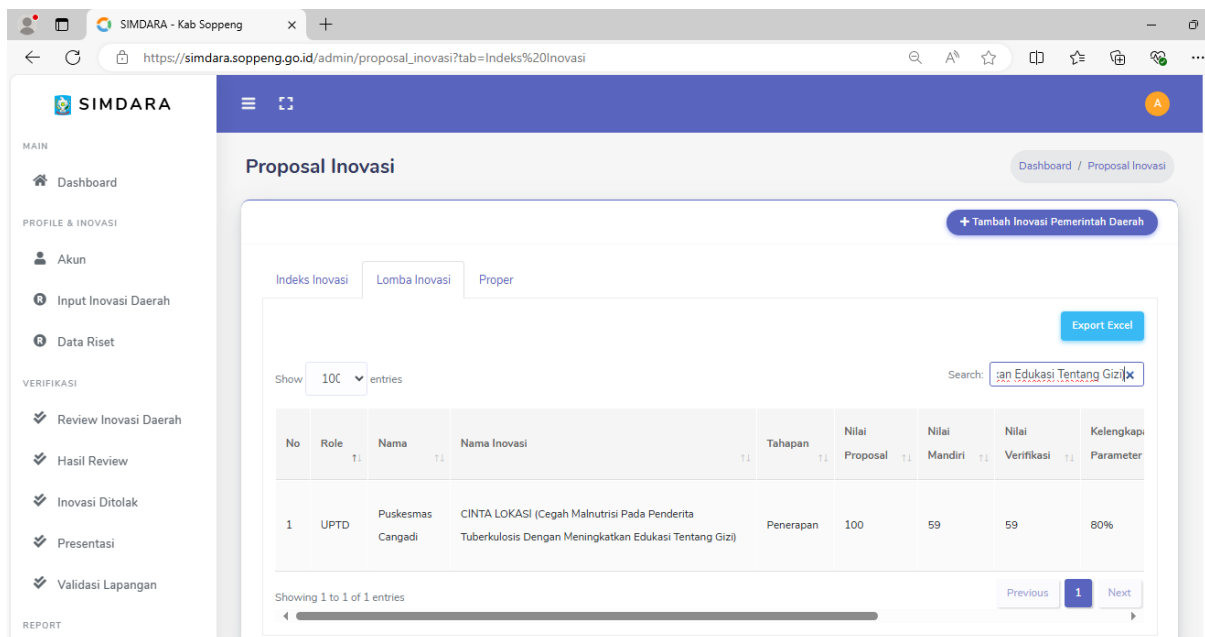
F. TIPE INFORMASI LAYANAN

Teknologi informasi saat ini telah berkembang sangat pesat. Penerapannya dapat menjadi sangat penting dan sangat membantu bagi pekerjaan manusia. Beberapa manfaat teknologi informasi antara lain mendapatkan informasi secara cepat dan mudah, efisiensi waktu dan biaya, serta mempermudah komunikasi. Dalam bidang perpustakaan, pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan agar lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh seorang pengguna ingin mengunjungi sebuah perpustakaan di kota tertentu, tetapi ia belum mengetahui lokasi perpustakaan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan terkait dengan teknologi informasi dalam bidang perpustakaan adalah dengan menggunakan peta digital yang diimplementasikan melalui aplikasi *smartphone*. Dengan peta digital, setiap penggunanya dapat memakai peta yang lebih interaktif dari sekadar gulungan kertas. Kelebihan yang lain adalah pada peta digital mudah disimpan dan dipindahkan dari satu media penyimpanan ke media penyimpanan yang lain. Untuk hal itu inisiator inovasi menerapkan kemudahan layanan informasi dengan didukung aplikasi *android*. berikut layanan informasi dapat diakses dengan menginstal hal berikut :



Gambar 2.1 Informasi Layanan di Inovasi Daerah di Kabupaten Soppeng

G. PENGGUNAAN IT DALAM ALAT KERJA



Gambar 2.2 Tampilan Input Inovasi Daerah di Kabupaten Soppeng

Untuk mendukung layanan ini, teknologi informasi diterapkan melalui pengembangan aplikasi manajemen gizi yang dapat diakses oleh tenaga kesehatan dan kader. Aplikasi ini memungkinkan pencatatan dan pemantauan data gizi pasien secara real-time, sehingga

intervensi gizi dapat dilakukan secara tepat waktu dan efektif. Pasien TB dan keluarganya juga dapat mengakses informasi edukasi gizi melalui aplikasi ini, yang menyediakan materi interaktif seperti video, panduan pola makan, dan tips kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasien.

Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan fitur pengingat untuk mengonsumsi obat dan mengikuti pola makan yang dianjurkan, serta memfasilitasi komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan melalui platform chat yang aman. Dengan integrasi teknologi ini, CINTA LOKASI memastikan bahwa seluruh elemen program, mulai dari edukasi hingga intervensi, berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Layanan terintegrasi dan penggunaan IT dalam inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan gizi pasien TB, tetapi juga mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi akibat malnutrisi.

BAB III

PENUTUP

inovasi CINTA LOKASI telah menunjukkan perannya yang signifikan dalam upaya pencegahan malnutrisi pada penderita tuberkulosis, dengan menitikberatkan pada edukasi gizi yang komprehensif dan partisipatif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait, inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan layanan kesehatan yang lebih holistik dan terfokus.

Pencapaian yang diraih, seperti peningkatan berat badan, perbaikan kekuatan otot, dan percepatan penyembuhan pasien, menunjukkan bahwa edukasi gizi yang tepat sangat berperan dalam penanganan tuberkulosis. Inovasi ini juga memberikan dampak jangka panjang yang positif, seperti menurunnya angka kematian dan meningkatkan tingkat kesembuhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.



**KABUPATEN SOPPENG
2023**